

HIKAYAT NABI BERCUKUR: Seni Dalam Budaya Nusantara

Nurfitria Dewi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Payakumbuh
Nurfitriadewi88@yahoo.co.id

Wangiman

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Payakumbuh
Wangiman7@gmail.com

Adi Warma

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Payakumbuh
Adhiewarma.aniyesra@gmail.com

Zainur Huda

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Payakumbuh
zainurhuda@gmail.com

Desri Novita

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Payakumbuh
desrinovita123@gmail.com

ABSTRACT

Hikayat is a type of old prose that tells about the life history of a character. The saga contains stories of the goodness and glory of the character during his lifetime. Saga of the Prophet Shaving (*Hikayat Nabi Bercukur*) in the Malay Archipelago society is a source of knowledge related to art and culture in the Archipelago, which also contains religious values. The purpose of this study is to explain the description Saga of the Prophet Shaving (*Hikayat Nabi Bercukur*) and the function of the script. The method used in this study is descriptive qualitative. The results of the study show that the manuscript Saga of the Prophet Shaving (*Hikayat Nabi Bercukur*) is quite popular, as evidenced by the many copies of the text in various languages. Manuscripts are also stored in the PNRI and foreign museums, namely Leiden and London. Some of the functions of the script are: first, fostering a spirit of heroism; second, the didactic function that teaches education about monotheism; third, entertaining; fourth, perpetuating all kinds of events that have been experienced by the caliph, namely the Prophet Muhammad.

Keywords: Saga; Shaving Prophet

ABSTRAK

Hikayat merupakan jenis prosa lama yang berkisah tentang riwayat hidup seorang tokoh. Hikayat berisi cerita kebaikan dan kemuliaan sang tokoh pada masa hidupnya. *Hikayat Nabi Bercukur* dalam masyarakat Melayu Nusantara menjadi sumber pengetahuan berkaitan dengan seni kebudayaan di Nusantara, yang juga memuat nilai-nilai religius. Tujuan

dari kajian ini yaitu menjelaskan gambaran tentang naskah *Hikayat Nabi Bercukur* dan fungsi naskah tersebut. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa naskah *Hikayat Nabi Bercukur* cukup populer dibuktikan dengan banyaknya salinan naskah dengan berbagai bahasa. Naskah juga tersimpan di PNRI dan museum luar negeri yaitu Leiden dan London. Beberapa fungsi dari naskah tersebut yaitu: pertama, menumbuhkan jiwa kepahlawanan; kedua, fungsi didaktis yang mengajarkan pendidikan tentang tauhid; ketiga, menghibur; keempat, mengabadikan segala macam kejadian yang sudah dialami sang khalifah yakni Nabi Muhammad saw.

Kata Kunci: Hikayat; Nabi Bercukur

PENDAHULUAN

Nusantara dibentuk oleh sekelompok manusia yang digolongkan secara luas sebagai kumpulan orang-orang Melayu dan berada di wilayah Asia Tenggara, yang dikenali dengan berbagai gugusan kepulauan Melayu atau gugusan kepulauan Melayu Indonesia, alam Melayu. Sebuah peninggalan dari suatu alam Nusantara yang bisa memberikan penjelasan tentang kebudayaan, bisa dipelajari lewat dokumen-dokumen tertulis seperti naskah dikarang para tokoh pada masanya. Naskah yang ditinggalkan menyimpan berbagai cerita tempo lalu menunjukkan ide/gagasan, rasa, sistem keyakinan, dan adat-istiadat serta berbagai nilai pada masyarakat tempo lalu, dokumen itu bisa berupa hikayat (Baried, 1994).

Bidang kesusasteraan dalam Melayu lama, jika dikatakan "hikayat", berarti yang terpola dalam pikiran kita kondisinya yaitu tidak ada bab atau bagiannya, tidak berperenggan, tiada punya penanda berhenti. Sebagaimana *Hikayat Nabi Bercukur* yang diuraikan dalam kajian ini.

Dunia kesusasteraan sekarang eksistensinya tampak sedang cair dalam fenomena dan mengarah pada kehidupan modern sifatnya instrumental, sastra menjadi kehilangan ruh kritis dalam memetik pesan-pesan universal di sebalik fakta yang ada (Braginsky, 1993). Kajian ini memandang bahwa seharusnya karya sastra menjadi pendorong guna melahirkan proses berkembangnya pribadi manusia yang berkualitas. Pendekatan studi sastra berarti menyuguhkan nilai besar dalam bahasa dan pengelolaan kata-kata. Pada konteks ini peran kesusasteraan yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang penting untuk kembali dimunculkan dan publikasikan guna membina kepribadian yang utuh dan seimbang antara iptek, moral, dan kesenian. Membimbing manusia agar berjiwa halus, manusiawi dan berbudaya (*humaniora*) menjadi tekad dan usaha untuk mewujudkan nilai-nilai asasi luhur dari manusia tersebut dengan harus tetap eksis dalam sastra.

Secara umum melalui naskah khususnya *Hikayat Nabi Bercukur* kita dapat mengetahui bagaimana kehidupan manusia masa lalu, sehingga menambah sumber pengetahuan berkaitan dengan kebudayaan, di samping beberapa hal penting yang di sebutkan pada paragraf sebelumnya. Hikayat itu cukup populer di Nusantara tersimpan di banyak beberapa perpustakaan di dunia. Naskah ini berkisah tentang kegiatan mulia Sang Nabi dan berisi tentang perintah Allah yang baik untuk diamalkan. Misalnya salah satu kutipan “*Barang siapa perdayakan padanya, nescaya bertambah rahmat Allah turun pada rumahnya pada sehari-hari jua adanya*” (Sulton, 2013). Banyak keutamaan mempelajari naskah lama, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Maka tidak berlebihan naskah tersebut dikatakan sebuah harta karun tersembunyi.

Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik mengkaji tentang *Hikayat Nabi Bercukur* sebagai seni dalam budaya Nusantara. Point penting yang penulis bahas dalam kajian ini yaitu tentang bagaimana gambaran tentang naskah *Hikayat Nabi Bercukur* dan bagaimana fungsi hikayat tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian dengan maksud membuat penyandaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta populasi tertentu (Hardani et al., 2020). Kajian ini merupakan kajian budaya, dengan pendekatan filologi. Digunakan pendekatan filologi karena mengungkap tentang naskah (Badruzaman & Kosasih, 2018), khususnya naskah *Hikayat Nabi Bercukur* guna mengetahui budaya yang ada di Nusantara. Ridlo (2020) menyebutkan pentingnya pendekatan filologi pada karya masa lalu berdasarkan anggapan bahwa dalam naskah itu mengandung nilai yang masih bisa disandingkan dengan masa sekarang.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Hikayat

Hikayat ialah prosa lama bercerita mengenai riwayat hidup tokoh tertentu. Riwayat hidup sang tokoh yang dikisahkan kadang bersifat realistik, dengan informasi dan data terpercaya. Tetapi, hikayat juga juga adakalanya sumber penceritaannya berbaur antara realitas dan fiksi atau opini sang penulis. Hikayat memuat cerita kemuliaan tokoh pada semasa hidupnya (Umar, 2017). Berbicara tentang "hikayat" jenis kesusasteraan Melayu lama, maka tergambar dipikiran kita bahwa bentukannya tiada memiliki bagian (Ahmad, 2008).

Kata hikayat berasal dari bahasa Arab yaitu *hakaya* yang artinya bercerita dan hikayat yang artinya cerita. Sesuai dengan artian dalam bahasa Arab, Wilkinson memberi arti pokok kepada hikayat yaitu *narrative, stori* (Sutrisno, 2008). Hikayat ialah bentuk

sastra yang berupa cerita ataupun dongeng seringkali dihubungkan dengan sesosok tokoh sejarah. Seperti hikayat-hikayat yang ditinggalkan kerajaan Islam di Nusantara banyak terpengaruh budaya Arab, Persia, India, dan lain sebagainya. Semula hikayat-hikayat tersebut menjadi media dakwah di masyarakat. Mengandung seruan kepada umat untuk mempertebal keimanannya. Hikayat bernuansa Islam di Nusantara, umumnya menampilkan tokoh-tokoh pahlawan atau pejuang kemerdekaan suatu daerah.

B. Ciri-ciri Hikayat

Bertolak dari uraian pengertian hikayat di atas, ciri-ciri yang membataskan karya hikayat dengan karya yang lain dalam tradisi sastra Aceh secara umum dapatlah disebutkan seperti berikut ini (Dipodjojo, 1981):

1. Hikayat selalu diubah dengan menggunakan puisi sajak.
2. Umumnya hikayat diubah lebih dahulu ke bentuk lisan, ditampilkan dengan beragam variasi irama didepan penikmatnya.
3. Bila gubahan itu diturunkan ke bentuk tulisan, maka huruf yang digunakan ialah huruf Arab Melayu. Tapi sekarang hikayat sudah termoderenisasi, tidak semestinya dalam tulisan *jawoe*.
4. Hikayat dilihat sebagai sastra Aceh klasik, lanjutan perkembangannya saat ini disebut dengan kisah atau tanpa disebutkan nama jenisnya sama sekali.
5. Sebagai sastra klasik, hikayat anonim secara umum, namun beberapa karya salah satunya *Hikayat Nabi Bercukur* tidak disebutkan pengarangnya. Akan tetapi, hikayat yang muncul era modern dan kontemporer telah ada nama pengarangnya.
6. Hikayat selalu mengandung unsur cerita.
7. Cerita dalam hikayat berupa fiksi tidak memperhitungkan seberapa kadar fantasi didalamnya. Kemampuan penyair mengelola cerita yang ditampilkannya, khususnya yang dikaitkan dengan kejadian atau nama dari tempat dalam dunia realitanya, menyebabkan “dunia dalam kata” sama dengan “dunia nyata” bagi penikmatnya.
8. Hikayat selalu mengenal *khuteubah*, pembuka cerita, dan penutup.
9. Kebebasan yang dimiliki penyair dalam membawakan hikayat dihadapan khalayak penikmat, mengakibatkan hikayat mengalami beragam perubahan atau penambahan. Hal itu dilakukan sang penyair untuk lebih menyempurnakan teks menurut selernya, selain juga untuk keperluan penyesuaian antara teks dan lingkungan budaya atau selera penikmatnya. Dalam hal penurunan teks dalam bentuk tertulis, kebebasan semacam itu masih tetap dimiliki oleh penyalinnya

Hikayat sering diutarakan kepada khalayak ramai/penikmat secara lisan dengan melagukannya. Seseorang yang melagukan hikayat disebut *troubadour*. Dalam tradisi Aceh menyajikan hikayat *troubadour* mempunyai dua macam nada lagu, yaitu (1) *lage jareung* atau lagu lambat dan (2) *lage bagaih* atau lagu cepat.

Jenis hikayat yang digemari khalayak penikmat umumnya adalah jenis romansa petualangan dan pahala dalam menjalankan ibadah. Kedua jenis hikayat tersebut dibawakan dalam acara-acara biasa, seperti acara sunatan, pesta perkawinan, atau pesta rakyat sehabis panen. Di samping itu, ada juga hikayat yang dibawakan dalam acara-acara khusus yang bersifat keagamaan, seperti pesta maulid yang berlangsung besar-besaran di seluruh Minangkabau.

C. Sekilas Gambaran Naskah Hikayat Nabi Bercukur

Hikayat Nabi Bercukur sangat populer pada masyarakat Melayu. Hal itu dibuktikan dengan ditemukan banyaknya jumlah eksemplar naskah karya tersebut. Alasan itu berdasarkan pada asumsi kajian filologi yang menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah eksemplar naskah yang ditemukan dari sebuah teks menunjukkan bahwa tanggapan pembaca semakin banyak pula. Terlebih lagi apabila dijumpai dalam berbagai jenis karya sastra yang tersebar dalam beragam suku bangsa dengan perberbedaan bahasa dan budaya, semakin populerlah teks cerita itu (Dipodjojo, 1981).

Hikayat Nabi Bercukur yang diceritakan dalam naskah Melayu berjumlah cukup banyak. Sesuai inventarisasi naskah tersebut disalin dalam beberapa versi antara lain: dalam bahasa Melayu ditulis *Hikayat Nabi Bercukur*, dalam bahasa Aceh ditulis *Hikayat Nabi Meucukko*, bahasa Bugis ditulis *Sure' Makkelluna Nabitta*, dalam bahasa Makasar ditulis *Kitta' Nikattere'na Na'bi SAW*, dan dalam bahasa Sasak ditulis *Kitab Nabi Haparas* (Gaffar, 2018). Naskah tersebut juga tersimpan di perpustakaan dan museum seperti: di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta (dulu Museum Pusat) terdapat 7 buah manuskrip (bundel) yang terdiri atas 9 naskah dengan judul *Hikayat Nabi Bercukur*. Di samping itu, naskahnya tersimpan pula di museum Leiden dan London. Naskah *Hikayat Nabi Bercukur* berasal dari museum Negeri Banda Aceh, di dalam deskripsi dijelaskan kalau naskah *Hikayat Nabi Bercukur* memakai kertas *watermark* Bulan Sabit Bersusun Tiga, sekitar tahun 1696 M (Hasmi, 1982). Pernah diterbitkan tahun 1953 di Jakarta dan di Singapura berulang kali.

Cerita mulai ketika Nabi Muhammad sedang ada di Masjidil Haram Mekah setelah shalat dan dilanjutkan dengan tadarus Alquran, lalu beliau didatangi Malaikat Jibril untuk mencukur Rasulullah atas perintah Allah. Peristiwa itu bertepatan pada malam Senin 19 Ramadhan, sedangkan tahunnya tidak disebutkan. Malaikat Jibril menyampaikan pada Rasulullah untuk mencukur rambut atas perintah Allah. Karena itu, perintah Allah terlebih disampaikan dalam potongan firman Allah QS. Al-Fath ayat 27 (Kementerian Agama RI, 2013):

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
ءَامِنِينَ مَخْلِقِينَ رُءُوسِكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ
دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٦٦﴾

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.

Jibril mencukur Nabi Muhammad dan pada saat beliau dicukur atas perintah Allah swt turunlah bidadari-bidadari ke dunia guna memegang rambut nabi yang telah dicukur supaya tidak jatuh ke atas bumi. Usai dicukur kepala Nabi dipakaikan kopiah yang terbuat dari daun tuba berasal dari surga. Adapun jumlah rambut yang dicukur berdasarkan teks: “*adapun banyak rambut tuan hamba itu, sakti dua laksa enam ribu enam ratus enam puluh enam helai*”. Jika dihitung satu sekti sejumlah 10.000, dua lekka sejumlah 200.000 ditambah 6.666; sehingga total jumlahnya 216.666 helai (Sulton, 2013).

Hikayat Nabi Bercukur penulisannya memakai huruf Arab-Melayu atau huruf Jawi yang ditransliterasi ke dalam Latin. Dalam sastra berbentuk hikayat unsur atau bagian yang menonjol ialah sifat rekaannya, yang kadarnya tergantung dari tingkat budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, seandainya masyarakat yang mendukungnya dominan atau sebagian besar beragama Islam, pengaruh kepercayaan Islam akan tercermin dalam karya tersebut, misalnya kepercayaan kepada Allah, para nabi, para malaikat, hari kiamat, serta penggunaan berbagai doa yang tertuju kepada Allah.

D. Fungsi Naskah Hikayat Nabi Bercukur

Terdapat hal menarik dari tulisan naskah ini, yang membuat orang-orang terikat untuk membaca mendengar, lalu percaya akan *Hikayat Nabi Bercukur*. Kemudian juga membuat para pembacanya terikat untuk menyalin serta menjadi pemilik teks naskah tersebut yaitu dilatarbelakangi sebuah keyakinan bahwa para pembaca, pendengar dan mereka yang percaya kisah itu akan memperoleh perlindungan dunia akhirat dari Allah swt. Selain juga diberikan keselamatan kala bepergian di laut dan darat; keamanan dari berbagai gangguan baik itu musuh, hewan buas dan jin/setan. Sebaliknya, bagi yang tidak membaca, mendengar dan tidak percaya

akan mendapat siksaan dan azab dunia akhirat dari Allah, bahkan mereka menjadi kafir kala kematian menjemputnya (Sulton, 2013).

Adapun secara umum hikayat ditinjau dari sisi isi ceritanya memiliki fungsi sebagai berikut: pertama, menumbuhkembangkan jiwa kepahlawanan; kedua, didaktis; ketiga, sebagai hiburan dan keempat, mengabadikan semua kejadian yang pernah dialami oleh para raja. Beberapa fungsi tersebut bisa ditemukan dalam *Hikayat Nabi Bercukur*. Hal itu, sebagaimana juga yang dijelaskan Baried (1994) bahwa hikayat menjadi hiburan bagi bangsa Melayu, memuat cerita ajaib mengenai putra dari raja dan kebesaran tentang kerajaan.

Fungsi pertama yakni menumbuhkan jiwa kepahlawan tampak dari *Hikayat Nabi Bercukur* yang mana menjadi tokoh utama ialah “Nabi Muhammad” menjadi hero berkekuatan mendatangkan keberuntungan sekaligus kemalangan bagi mereka yang tak mempercayai kejadian yang dialami oleh Nabi.

Fungsi kedua, fungsi didaktis dapat ditinjau dari awal mula cerita *Hikayat Nabi Bercukur* telah mengajarkan tentang tauhid yaitu sebelum mengerjakan berbagai kegiatan kita haruslah lebih dahulu memanjatkan doa atau bermunajat kepada Yang Kuasa dengan *bismillahirrahmanirrahim*. Hal itu memberi pengajaran pada pengikut Nabi Muhammad agar menjadikan Allah sebagai tempat bergantung dan bertawakkal sebab hanyalah Allah yang sanggup menguatkan dan mengabdikan semua permintaan setiap insan. Kemudian peristiwa bercukur yang Nabi lakukan juga menjadi contoh bagi umat manusia, utamanya laki-laki. Sekaligus menjadi penanda agar laki-laki hendaknya memotong rambutnya, tidak memanjangkan sebagaimana kaum perempuan. Laki-laki yang memotong rambut akan memperoleh pahala karena sudah dicontohkan Rasulullah. Nilai pendidikan yang lain adalah kepatuhan Nabi akan perintah Allah untuk mencukur rambutnya.

Fungsi ketiga yaitu menghibur, tampak dari bentuk cerita *Hikayat Nabi Bercukur*, yang memadukan cerita fiksi dan non fiksi. Cerita mengenai kehidupan Nabi telah direka ulang oleh pencerita yang menjadikan isi ceritanya sangat mengagung-agungkan tokoh Nabi. Pada awal dan bagian akhir cerita disebutkan siapa saja yang membaca *Hikayat Nabi Bercukur* mendapatkan keuntungan berupa pahala. Begitupun sebaliknya, yang tak mempercayainya bisa tertimpa kemalangan (Mussaif, 2017). Padahal ketika kita runut baik dari sejarah Islam maupun keterangan-keterangan sahah terkait Nabi Muhammad, tidak ditemukan pernyataan yang mengharuskan kita membaca/memperlakukan *Hikayat Nabi Bercukur* seperti memperlakukan Alquran dan hadist sebab tidak terdapat perintah dari Rasul sendiri agar membaca *Hikayat Nabi Bercukur* sebagaimana yang dikisahkan dalam hikayat itu (Hamid, 1983; Hamid, 1990).

Selanjutnya fungsi keempat yaitu mengabadikan semua kejadian yang sudah dialami para raja. Fungsi itu juga ada dalam *Hikayat Nabi Bercukur* sebab tokohnya Nabi Muhammad yang juga sebagai seorang khalifah artinya memiliki kedudukan seperti raja,

artinya segala ucapan termasuk perilaku Nabi banyak diabadikan melalui cerita-cerita terutama cerita yang digunakan sebagai sebuah media dalam berdakwah. Cerita-cerita mengenai Nabi Muhammad beserta keluarga di kesusasteraan Melayu termasuk dalam cerita yang dipengaruhi Islam.

Dua alasan inilah menyebabkan teks Nabi bercukur banyak ditulis kembali, dibaca dan diarsipkan/simpan bahkan dirawat. Sebab orang umum yang kurang mengerti akan ajaran Islam bisa jadi amat mempercayai apa saja yang terdapat disajikan naskah. Dibuktikan dengan jumlah salinan naskah yang cukup banyak dari orang-orang yang sebetulnya tidak terbiasa menyalin naskah. Adapun motivasi dari penulisan kisah Nabi bercukur bukanlah semata-mata disebabkan adanya efek positif ataupun takut akan efek negatif. Namun juga didasari adanya pandangan kritis, adanya usaha penyalin untuk mengarahkan si pembaca pada doa di akhir teks. Namun, cerita yang luar biasa menjadi pengantar ataupun ilustrasi bagi pembacanya dalam rangka meningkatkan ketauhidan pada Allah dan Rasul-Nya (Chamamah-Soeratno, 1994).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya hampir keseluruhan hasil-hasil kesusasteraan Melayu kaya dengan nilai-nilai yang mendidik, baik secara langsung atau tidak langsung, begitu juga dengan karya sastra berbentuk hikayat dan syair. *Hikayat Nabi Bercukur* penulisannya memakai huruf Arab-Melayu atau huruf Jawi, disalin dalam berbagai bahasa. Tersimpan di PNRI, museum Leiden dan London. Naskah *Hikayat Nabi Bercukur* berasal dari museum Negeri Banda Aceh. Kedudukan *Hikayat Nabi Bercukur* di kesusasteraan Melayu termasuk kelompok cerita yang tepengaruh oleh ajaran Islam. Berfungsi alam menumbuhkan ruh/jiwa kepahlawanan, menjadi hiburan dan mengabadikan kejadian yang telah dialami nabi waktu mencukur rambutnya yang natinya melahirkan hukum wajib bagi laki-laki untuk mencukur rambut. Hikayat yang cukup populer dalam seni budaya Nusantara ini berfungsi untuk menumbuhkan jiwa kepahlawanan, fungsi didaktis yang mengajarkan pendidikan tentang tauhid dan berfungsi untuk menghibur serta hikayat juga dapat dijadikan untuk mengabadikan segala macam kejadian yang sudah dialami Nabi Muhammad saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2008). *Edisi Pelajaran Sulalatus Salatin Sejarah Melayu*. Malaysia, Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Badruzaman, A.I. & Kosasih, A. (2018). Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi. *JUMANTARA: Jurnal Manuskrip Nusantara*. 9(2), 1-26. DOI: <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.241>
- Baried, S.B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Braginsky. (1993). *Tasawuf dan Sastra Melayu Kajian dan Teks-Teks*. Jakarta: Pusat Pembimbing dan Pengembangan Bahasa.
- Chamamah-Soeratno. (1994). *Penelitian Sastra Dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi Dalam Jabrohim Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MPI IKIP Muhammadiyah.
- Dipodjojo, A. (1981). *Kesusasteraan Lama Indonesia Pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Lukman.
- Hamid, I. (1990). *Asas Kesusasteraan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamid, I. (1983). *Kesusasteraan Melayu Lama dan Warisan Peradaban Islam*. Selangor, Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasmi. (1982). *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. Aceh: Kotkala.
- Gaffar, N.A. (2018). Kitab Nikattere'na Nabi SAW (Analisis Struktur dan Makna Wacana Keagamaan Makassar). *Jurnal Pusaka*. 6(2), 197-210.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Quran dan Terjemah*. Semarang: Karya Toha Putra
- Mussaif, M.M. (2017). Popularitas Cerita Nabi Bercukur Dalam Naskah-Naskah Nusantara (Kajian Tekstologis). *FIBSI*. XXXIX, 1268-1280.
- Sulton, A. (2013). Naskah Syair Kanjeng Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur Dalam Relasi Epigonistik. *Jurnal Poletika*. I(2), 143-150.
- Sutrisno, S. (2008). *Hikayat Hang Tuah Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Adi Cipta Karya Nusa.
- Umar, A. (2017). *Teori dan Genre Sastra Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.